

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa kanak-kanak kebutuhan untuk bergantung kepada orang tua sangat besar. Lambat laun seorang anak akan melepaskan ketergantungannya dan belajar untuk mandiri. Pada masa remaja tuntutan untuk mandiri menjadi lebih besar. Perkembangan masa remaja mengantarkan anak pada kebutuhan hidup yang lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pilihan yang beragam menuntut remaja mampu mandiri menentukan pilihan yang akan diambil.

Verawaty (Mu'tadin, 2000) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kemandirian akan dapat mengarahkan tingkah lakunya pada kesempurnaan dan memiliki orientasi ke depan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Dengan kemandirian berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Kemandirian pada remaja tidak dapat terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembentukan pengalaman kemudian menjadi sikap mandiri. Ketika

seorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik atau tidak maksimal, maka tahap perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan (Hurlock, 1996). Saat individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Pada masa remaja, identitas merupakan *vocal point* atau inti dari pengalaman individu pada masa remaja, keberhasilan individu mendapatkan identitas akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Erikson dalam Yusuf, 2004:71). Tercapainya identitas yang jelas dan stabil pada akhir remaja, ditunjukkan dengan perilaku remaja yang mandiri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka mencapai kemandirian merupakan salah satu perkembangan yang penting pada masa remaja. Namun dalam pencapaian kemandirian, remaja sering mengalami hambatan. Mu'tadin (2002) mengungkapkan persoalan remaja dalam mencapai kemandirian karena adanya campur tangan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan remaja seperti selalu memaksa dan mengatur dalam menentukan sekolah atau ekstrakurikuler.

Steinberg (1999:276) mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu melepaskan diri dari ketergantungan berlebih kepada orang tua, memiliki kebebasan dalam memilih aktifitas, serta memiliki kebebasan dalam bentuk cara pandangannya sendiri. Steinberg membagi kemandirian dalam tiga

tipe yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behaviour autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Ketika individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosional secara perlahan individu mengembangkan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Karakteristik individu yang mandiri adalah ia tidak bergantung kepada orang lain dan lingkungan dalam mengambil keputusan utamanya. Pribadi yang mandiri merupakan hasil dari rangkaian interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian yang mandiri akan muncul jika lingkungan tempat individu berinteraksi mendukung. Lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian salah satunya adalah sekolah.

SMP Negeri 2 Margahayu merupakan lembaga pendidikan dimana siswanya tergolong dalam usia remaja awal yang berkisar antara 13-16 tahun. SMP Negeri 2 Margahayu memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa dan sistem belajar yang menuntut siswanya aktif dalam mencari materi sebagai pekerjaan rumah, sehingga secara tidak langsung menuntut siswanya untuk memiliki kemandirian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2011, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat persoalan di kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu seperti 1) 30% (rata-rata 13 orang) dari jumlah siswa di setiap kelas masih ada siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai dengan mengandalkan hasil pekerjaan

teman, 2) siswa kurang percaya diri sehingga mengandalkan pekerjaan temannya ketika ulangan harian ataupun ujian sekolah, 3) selama bulan juli-agustus sebanyak 84 orang siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, 15 kasus diantaranya bolos karena ajakan teman bermain *game online*, hal ini menunjukkan bahwa siswa rentan terhadap pihak lain, 4) siswa terpengaruh ajakan teman dalam memilih ekstrakurikuler.

Permasalahan diatas menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Beberapa perilaku negatif yang dimaksud yaitu siswa selalu mengandalkan orang-orang disekitarnya untuk mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bimbang dalam memutuskan kegiatan yang akan diikuti, tidak percaya diri ketika ada tugas dan ulangan, tergantung pada pilihan teman dalam menentukan ekstrakurikuler, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat dan sebagainya. Walaupun sebagian remaja mampu menunjukkan sikap mandiri, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diperlukan adanya upaya untuk mengubah perilaku tidak mandiri karena dapat menyebabkan remaja cenderung bergantung pada orang lain.

Pentingnya perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan kepada pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem pendidikan memiliki

peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal.

Bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian ialah bimbingan pribadi-sosial, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi sosial dirasa tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian, karena ketidakmampuan siswa dalam mencapai kemandirian akan menimbulkan persoalan pribadi bagi siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan dan seluruh kegiatan tersebut terselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan, yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Winkel 1997:119). Suatu program bimbingan dapat mempengaruhi pola dasar yang dipegang dalam mengatur seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berbagai pihak. Program bimbingan pribadi sosial selain diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi akibat dari ketidakmampuannya dalam mencapai kemandirian.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti mengangkat masalah **“Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa”**. (Studi Deskriptif tentang Program Bimbingan Pribadi Sosial

Berdasarkan Profil Kemandirian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu Tahun Ajaran 2011-2012)

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah baik pembatasan secara konseptual maupun operasional. Secara spesifik tema kemandirian dan program bimbingan pribadi sosial perlu didefinisikan.

#### **a. Kemandirian**

Istilah kemandirian menurut Steinberg mengacu pada istilah *autonomy*. Menurutnya individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Steinberg (1993 : 209) membagi kemandirian ke dalam tiga komponen pokok, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu terutama orang tua. Remaja yang memiliki kemandirian emosional adalah mereka yang tidak lagi mengidealkan lagi orang tuanya (*de-idealized*), mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya (*parent as people*), mampu untuk tidak bergantung pada orang tua (*non-dependency*), dan mampu untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain (*individuation*)
- 2) Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, ditandai dengan

remaja mampu mengambil keputusan (*changes in decision making abilities*), remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*) dan remaja memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*).

- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ditandai dengan tiga aspek, yaitu: (1) *Abstract belief*, yaitu cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak, (2) *Principal belief*, yaitu keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis, dan (3) *Independent belief*, yaitu keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem yang ditanamkan oleh orang tua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

#### **b. Program Bimbingan Pribadi-Sosial**

Uman Suherman dan Dadang Sudrajat (1998:1) mengartikan program sebagai rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Diperkuat oleh Winkel (1991:119) yang menyatakan bahwa program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu.

Yusuf dan Nurihsan (2005 : 11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan pribadi-sosial.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya pengembangan kemampuan yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan menggambarkan kemauan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya, dan layanan yang diberikan mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

## **2. Rumusan Masalah**

Kemandirian merupakan suatu kondisi psikologis seseorang sekaligus merupakan salah satu tugas perkembangan terutama bagi remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri. Kemandirian juga merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap individu sehingga setiap individu mempunyai



kesempatan dan kemampuan untuk mencapai kemandirian dalam rentang hidupnya.

Apabila siswa SMP mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik dalam hal ini kemampuan untuk mandiri, maka siswa tersebut mampu menyelesaikan tugas perkembangan yang selanjutnya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Steinberg (1995:288) yang menyatakan bahwa individu yang mandiri, mampu mengelola diri sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang mendasar pada remaja, disebut mendasar karena pencapaian kemandirian remaja sangat penting artinya dalam rangka menjadi individu yang dewasa. Dari pernyataan Steinberg tersebut maka remaja terutama siswa SMP dituntut untuk memiliki kemandirian.

Tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi di sekolah pada umumnya berbeda dengan yang semestinya, banyak keluhan yang disampaikan oleh guru mengenai kemampuan siswa dalam bekerja mandiri baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Contoh perilaku ketidakmandirian di sekolah antara lain masih banyaknya siswa yang mengandalkan pekerjaan temannya ketika ulangan harian atau ujian.

Usaha ke arah pengembangan kemandirian dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bentuk bimbingan yang dapat

dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa yaitu melalui bimbingan pribadi sosial, bimbingan pribadi sosial merupakan jenis bimbingan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan pribadi sosial dapat diberikan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa. Bimbingan pribadi sosial dikemas dalam sebuah rancangan program bimbingan dan konseling yang lengkap dalam mengembangkan kemandirian siswa.

Mengingat pentingnya program pribadi sosial di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi pribadi sosial, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimanakah rumusan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kemandirian siswa?”

Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu :  
Bagaimanakah gambaran umum kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu Tahun Ajaran 2011-2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk mengembangkan kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu Tahun Ajaran 2011-2012.

Secara khusus tujuan dari penelitian yaitu memperoleh gambaran umum kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu Tahun Ajaran 2011-2012.

### **D. Metode Penelitian**

#### **1. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengetahui tingkatan kemandirian siswa SMP Negeri 2 Margahayu. Profil kemandirian siswa yang ditampilkan dapat dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik).

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan profil kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan program pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu.

#### **2. Populasi dan Sampel**

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu adalah belum adanya program

bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk mengembangkan kemandirian siswa di sekolah.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu, Tahun Ajaran 2011-2012. Dengan asumsi kelas VIII berada pada masa remaja awal, pada masa ini tingkat konformitas dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu pada usia remaja awal sangat dibutuhkan kemandirian sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pikiran orang tua atau teman namun sesuai dengan pilihan sendiri berdasarkan pertimbangan dirinya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2001: 112), yaitu “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”. Jumlah seluruh kelas VIII SMP Negeri 2 Margahayu tahun pelajaran 2011-2012 adalah 411 orang siswa. Berdasarkan penjelasan Arikunto, maka jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 25% dari jumlah populasi (195 orang siswa). Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), yaitu bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

### **3. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan alat atau instrument berupa angket. Angket atau kuesioner dipergunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian siswa. Instrumen dibuat berdasarkan indikator yang memuat aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

### **4. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian, digunakan statistik dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian, kemudian untuk menyajikan data digunakan teknik persentase, penafsiran dan pemaknaan terhadap dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisis.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam merumuskan manfaat dari penelitian ini, terdapat 2 (dua) manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar menambah khasanah keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam penyusunan program bimbingan pribadi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak sekolah, informasi yang dapat ditemukan dapat dijadikan landasan untuk membimbing dan memberikan pengertian tentang pentingnya kemandirian.

- b. Bagi Guru Pembimbing, diharapkan dapat membantu guru pembimbing sebagai masukan dalam menyusun program Bimbingan Pribadi Sosial sebagai sarana layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Pembentukan Kemandirian siswa.
- c. Bagi civitas akademika di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengembangkan kemandirian di sekolah menengah pertama.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan melakukan sesuatu dengan kemampuan dirinya tanpa mengandalkan orang lain serta bertanggung jawab atas resiko yang dihadapi dari keputusan yang diambilnya.
2. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini (Mu'tadin:2000).
3. Kemandirian berawal dari akar kehidupan manusia, ia tumbuh dan berkembang ke arah mandiri (Lindgen & Fisk, dalam Nandang Budiman:15)
4. Dalam kamus Psikologi (Chaplin, 2000:406), pribadi-sosial berarti sesuatu yang menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi.

5. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial (Juntika Nurihsan, 2003:21).
6. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial pribadi seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. (M. Surya, 1988:47)
7. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan pribadi serta dari lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Salah satu dukungan tersebut adalah dengan adanya program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian siswa.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika skripsi yang nantinya akan disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, asumsi, dan sistematika skripsi yang akan disusun.

Bab II Kajian pustaka membahas seputar landasan teoritis mengenai konsep kemandirian, siswa sekolah menengah pertama, dan konsep bimbingan pribadi sosial.

Bab III Metode penelitian yang menguraikan mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

